

CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE ANIMATION ADIT SOPO JARWO EPISODE OF NOBLE MORALS, EVERYONE IS HAPPY

¹Dina Mahdini

¹Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Animation Series, Character Education, Content Analysis, Noble Morals, Values

*Correspondence Address:

20411022@mhs.dharmawangsa.ac.id

Abstract:

This study aims to (1) identify the character education values contained in the animated series Adit Sopo Jarwo, episode Noble Morals, Everyone is Happy, (2) describe how these values are constructed within the episode, (3) identify the forms of character displayed by the characters, and (4) examine the implications of these values for character education in schools. This research employs a qualitative library research design with a content analysis method. Primary data were obtained through repeated viewing and transcription of dialogues and scenes in the episode, while secondary data were derived from relevant books, journal articles, and previous studies. Data were analyzed by identifying character-related indicators in each scene, classifying them according to character education values, and interpreting them through the perspective of akhlak mulia (Islamic noble morals). The findings show six dominant character education values embedded in the episode: religiosity, honesty, curiosity, appreciation of achievement, environmental and social care, and friendliness/cooperation. These values are constructed through four processes, namely teaching, modelling, habituation, and motivation, which are consistently reflected in the characters' dialogues and actions. The study concludes that the Adit Sopo Jarwo animation can serve as an effective medium for internalizing character values that are congruent with Islamic akhlak, and recommends its integration into thematic learning, extracurricular activities, and school habituation programs.

PENDAHULUAN

Perubahan karakter anak pada era sekarang menjadi perhatian berbagai pihak, mulai dari orang tua, pendidik, hingga pemerintah. Salah satu isu yang terus mengemuka adalah kemerosotan karakter anak yang tampak dari meningkatnya perilaku negatif di kalangan generasi muda (Maslihuiddin, 2018).

Kemerosotan karakter anak semakin memprihatinkan seiring perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menuju era society 5.0, yang ditandai oleh masifnya penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan otomasi digital. Perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter anak, bergantung pada bagaimana teknologi dikelola, diawasi orang tua, dan diintegrasikan dalam pendidikan (Setiawan, 2021). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain dengan intensitas yang berbeda-beda. Karena karakter pada dasarnya tidak dilahirkan melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan sejak usia dini, media yang dekat dengan keseharian anak—termasuk tayangan animasi—memiliki

peran strategis dalam proses pembentukan tersebut.

Animasi kartun merupakan salah satu bentuk seni visual yang mampu merangsang daya pikir anak dan menstimulasi kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide (Alherz, Tsuruta, & Kondo, 2020). Sebagai bagian dari budaya populer di era digital, animasi turut memengaruhi cara anak memperoleh informasi, membangun persepsi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka saksikan sehari-hari.

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam tayangan animasi anak sesungguhnya bukan hal baru. Penelitian sebelumnya, misalnya Ramadhani (2023), telah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi Nussa dan Rara pada tema toleransi, sementara Zamakhsyari, Hidayat, dan Sianipar (2019) menyoroti peran guru dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Namun, kajian yang secara khusus menelaah nilai pendidikan karakter dalam serial Adit Sopo Jarwo, terutama pada episode Akhlak Mulia Semua Bahagia, dengan menghubungkannya secara eksplisit pada konsep akhlak mulia dalam perspektif keislaman, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini, sebab episode tersebut secara tematik memuat pesan-pesan akhlak yang relevan untuk dikaji lebih mendalam, baik dari sisi bentuk karakter yang ditampilkan maupun proses konstruksinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: 1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam animasi Adit Sopo Jarwo episode Akhlak Mulia Semua Bahagia, 2) bagaimana proses konstruksi nilai-nilai tersebut dibentuk dalam episode, 3) bagaimana bentuk karakter yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya, dan 4) bagaimana implikasi nilai-nilai tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, 2) mendeskripsikan konstruksi pembentukan nilai karakter, 3) mengetahui bentuk karakter yang ditampilkan dalam animasi, dan 4) mengetahui implikasi nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran animasi dalam pendidikan karakter, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat konten dalam menciptakan tayangan yang mendukung perkembangan moral dan akhlak mulia anak.

KAJIAN TEORI

1. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Konsep nilai telah dimaknai secara beragam oleh para ahli, karena nilai berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit dibatasi secara tegas. Muhajir (2016) memandang nilai sebagai konsep yang bersifat ideal, bukan objek empirik, melainkan berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Pandangan ini sejalan dengan Sanjaya, Sanjaya, dan W (2022) yang memaknai nilai sebagai realitas kehidupan berupa pengetahuan, ide, dan perilaku yang dianggap benar apabila membantu manusia menyesuaikan diri dengan

lingkungannya. A.N dan Mustaidah (2017) menekankan dimensi psikologis nilai sebagai kelompok kepercayaan atau perasaan yang membentuk identitas dan pola pikir seseorang, sedangkan Dian (2011) menonjolkan dimensi fungsionalnya sebagai prinsip yang mengarahkan tindakan manusia agar memperoleh kepuasan hidup.

Ketiga pandangan tersebut, meskipun berbeda titik tekan ideal (Muhajir), realitas sosial (Sanjaya dkk.), dan fungsi psikologis (A.N & Mustaidah) pada dasarnya saling melengkapi. Nilai dapat dipahami sebagai konstruksi ideal yang lahir dari pengalaman sosial dan berfungsi mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan. Dalam konteks pendidikan, Tap MPR No. II/MPR/1993 menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas manusia yang berketuhanan, mandiri, dan berkualitas, sedangkan Aw (2016) memandang pendidikan sebagai proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dengan mensintesis pandangan-pandangan tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip-prinsip yang diperoleh melalui proses pendewasaan diri, yang mengarahkan perubahan sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti tabiat atau watak yang melekat pada diri seseorang (Yulianto, Nuriyati, & M, 2020). Karakter berkaitan dengan relasi manusia terhadap Tuhan, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, serta termanifestasi dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Isnaini (2013) menegaskan dimensi individualnya, yakni karakter sebagai kualitas fundamental yang membedakan satu individu dengan individu lain, sedangkan dalam kajian akhlak, karakter dipandang sejalan dengan konsep akhlak, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Apabila pandangan sosial-relasional (Yulianto dkk.) dipertemukan dengan pandangan etis-spiritual di atas, karakter dapat dipahami sebagai perilaku yang lahir secara spontan dari dalam diri, namun tetap terikat pada norma agama dan norma sosial yang berlaku.

Pemahaman inilah yang mendasari konsep pendidikan karakter. Tsaury (2015) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha komprehensif untuk menumbuhkan aspek psikologis dan fisik anak menuju kematangan yang lebih humanis, yang terbentuk dari harmonisasi kecerdasan kognitif, emosional, spiritual, dan fisik. Wahyuni (2021) melengkapi dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menguatkan nilai moral demi memanusiakan manusia serta melatih kemampuan kognitif siswa, sehingga tercipta generasi yang cerdas dan bermoral yang mampu mandiri berlandaskan keimanan (Zamakhsyari, Hidayat, & Sianipar, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman nilai secara sadar dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial agar peserta didik mampu berperilaku baik secara konsisten, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis dua konsep di atas, nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipahami sebagai nilai yang mendidik anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu membuat pilihan yang bijak, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam bersosialisasi

di tengah masyarakat, dalam bingkai proses pendidikan yang berkesinambungan.

2. NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Yulianto, Nuriyati, dan M (2020) mengidentifikasi delapan belas indikator nilai pendidikan karakter, meliputi ketaatan beragama, kejujuran, tenggang rasa, ketertiban, keuletan, daya cipta, otonomi, musyawarah mufakat, keingintahuan, semangat kebangsaan, nasionalisme, apresiasi prestasi, keramahan, cinta damai, literasi, kepedulian alam, solidaritas sosial, dan akuntabilitas. Dari kedelapan belas indikator tersebut, penelitian ini berfokus pada enam nilai yang paling dominan dan relevan dengan temuan dalam episode yang dikaji, yaitu religiusitas, kejujuran, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan sosial, serta bersahabat/komunikatif dan kerja sama. Keenam nilai tersebut dipilih karena secara konsisten muncul dalam adegan dan dialog episode Akhlak Mulia Semua Bahagia sehingga dapat dianalisis secara mendalam.

Religiusitas (Ketaatan Beragama)

Keberagamaan seseorang ditunjukkan oleh keyakinannya pada suatu sistem kepercayaan dan tindakannya yang selaras dengan perintah agama dalam melaksanakan ritual ibadah sehari-hari (Luthfiah & Az-Zafi, 2021).

Kejujuran

Nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaannya. Selain kejujuran, seseorang juga perlu mengembangkan sikap iffah, yaitu menghindari hal-hal yang tidak baik (Wahyuni, 2021).

Rasa Ingin Tahu (Keingintahuan)

Rasa ingin tahu merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pengembangan keterampilan berpikir dan bertanya secara kritis.

Menghargai Prestasi (Apresiasi Prestasi)

Nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan untuk memaksimalkan kemampuan terbaik dalam mencapai cita-cita, mengakui pencapaian yang telah diraih, serta menghargai karya, gagasan, dan inovasi individu lain (N & W, 2019).

Peduli Lingkungan dan Sosial

Peduli lingkungan bertujuan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang berfokus pada pelestarian lingkungan, sementara peduli sosial berarti memperhatikan orang lain dan turut membantu menyelesaikan masalah demi kebaikan dan perdamaian bersama, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri (Wahyuni, 2021).

Bersahabat/Komunikatif/Kerja Sama (Keramahan)

Nilai bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama.

3. AKHLAK MULIA

Raharjo (2010) mengemukakan empat definisi akhlak atau moral, yaitu: 1) aturan perilaku yang diterima oleh suatu komunitas pada masa tertentu, 2) sekumpulan aturan perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan, bukan kondisi tertentu, 3) teori akal tentang apa yang baik dan buruk, dan 4) tujuan hidup yang dipengaruhi oleh humanisme dan dibentuk oleh hubungan sosial. Mustopa (2014) menambahkan bahwa akhlak adalah hasrat kuat yang mendorong seseorang untuk memilih pihak yang baik (akhlak mahmudah) atau pihak yang buruk (akhlak madzmumah), sejalan dengan pandangan Ahmad Amin yang mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak, yaitu setiap kehendak yang berulang hingga membentuk kebiasaan disebut akhlak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter dan akhlak mulia memiliki irisan yang kuat: keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan perilaku baik yang terinternalisasi dan termanifestasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada landasan normatif: pendidikan karakter bersifat universal dan berbasis nilai-nilai umum kemanusiaan, sedangkan akhlak mulia berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai keislaman. Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut digunakan secara berdampingan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter yang bersifat universal, sebagaimana ditampilkan dalam animasi Adit Sopo Jarwo, dapat dimaknai sekaligus sebagai wujud akhlak mulia dalam perspektif Islam.

4. SERIAL ANIMASI

Serial merupakan istilah yang merujuk pada serangkaian cerita dengan subjek yang sama, namun setiap cerita dalam serial ini tidak berkaitan secara berkelanjutan dengan cerita sebelumnya atau mengangkat topik yang berbeda. Setiap episode tetap menggunakan pemain dan pengaturan lokasi yang sama, meskipun cerita yang disajikan bukan kelanjutan dari episode sebelumnya (Mustopa, 2019). Animasi adalah representasi visual bergerak yang dihasilkan dari manipulasi gambar statis secara digital. Berkat perkembangan teknologi, animasi kini tidak lagi diciptakan di atas kertas, melainkan langsung menggunakan komputer, dan individu yang berkecimpung dalam pembuatan konten animasi dikenal sebagai animator (Ramadhani, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa serial animasi adalah film animasi yang menghadirkan rangkaian cerita dengan subjek yang sama, namun setiap ceritanya bukan kelanjutan dari cerita sebelumnya karena topiknya berbeda, sementara pemain dan latar lokasinya tetap sama.

5. ADIT SOPO JARWO

Adit Sopo Jarwo adalah serial animasi anak-anak Indonesia bergenre komedi religi yang tayang perdana di MNCTV pada 27 Januari 2014, ditulis oleh Eki N. F., Deddy Otara, dan Zulfa Asliha, serta disutradarai oleh Dana Riza dan Indrajaya. Serial ini telah memiliki tiga musim dengan 49 episode. Film animasi Adit Sopo Jarwo The Movie berdurasi 81 menit dan terpilih sebagai Duta Hari Film Nasional 2015. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) turut merekomendasikan film ini sebagai salah satu dari tujuh film kartun yang ramah anak, karena tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan dan menginspirasi anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai referensi yang relevan dengan tema yang diteliti. Karakteristik penelitian kepustakaan

dalam kajian ini meliputi: a) data pustaka tersedia dalam mode siap pakai, sehingga peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia untuk mendukung penelitian, dan b) konten studi kepustakaan bersifat teoretis, yang berpusat pada informasi mengenai permasalahan yang hendak dijawab.

Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia dipilih sebagai objek kajian karena secara tematik memuat rangkaian adegan dan dialog yang eksplisit menampilkan interaksi antartokoh bermuatan nilai akhlak, seperti kejujuran, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama, sehingga episode ini dinilai representatif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter dikonstruksikan dalam sebuah tayangan animasi anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil pengamatan, transkrip dialog, serta deskripsi adegan pada episode Akhlak Mulia Semua Bahagia dalam serial animasi Adit Sopo Jarwo yang diakses melalui kanal YouTube resmi. Data sekunder berupa informasi pendukung yang relevan dengan penelitian, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton episode Akhlak Mulia Semua Bahagia secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap alur cerita. Kedua, peneliti membuat transkrip dialog dan mendeskripsikan adegan-adegan yang memuat interaksi antartokoh. Ketiga, peneliti melakukan penandaan (coding) terhadap potongan dialog dan adegan yang mengindikasikan nilai karakter tertentu, dengan merujuk pada indikator nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan pada kajian teori. Keempat, data yang telah ditandai dikelompokkan berdasarkan kategori nilai, kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan konsep akhlak mulia.

Indikator yang digunakan dalam analisis konten meliputi: a) ungkapan verbal tokoh (dialog) yang mencerminkan nilai karakter, b) tindakan atau perilaku tokoh dalam adegan, dan c) respons atau konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan tersebut dalam alur cerita. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pengamatan adegan dan dialog dengan referensi teoretis mengenai nilai pendidikan karakter dari berbagai ahli, serta melakukan pengecekan ulang (re-checking) transkrip dengan tayangan aslinya untuk memastikan keakuratan interpretasi.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilih adegan dan dialog yang relevan), penyajian data (mengelompokkan data ke dalam kategori nilai karakter), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan makna nilai karakter yang ditemukan serta mengaitkannya dengan konsep akhlak mulia dan implikasinya dalam pendidikan di sekolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Serial Animasi Adit Sopo Jarwo Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam nilai pendidikan karakter dominan dalam serial animasi Adit Sopo Jarwo Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia, yaitu religiusitas, kejujuran, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan sosial, serta bersahabat/komunikatif dan kerja sama. Keenam nilai tersebut secara konsisten tersaji dalam dialog dan adegan sepanjang episode, dan mengacu pada pendidikan karakter akhlak mulia yang dapat dikonstruksikan pada generasi anak bangsa.

1. Konstruksi Pembentukan Karakter dalam Serial Animasi Adit Sopo Jarwo

Terdapat empat proses konstruksi nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam episode Akhlak Mulia Semua Bahagia, yaitu: 1) pengajaran, yang ditampilkan melalui nasihat dan penjelasan verbal antartokoh; 2) peneladanan, melalui perilaku tokoh dewasa seperti Bang Jarwo dan Pak Haji yang menjadi contoh bagi tokoh anak-anak; 3) pembiasaan, melalui pengulangan tindakan positif seperti mengucapkan salam dan bekerja sama; dan 4) pemotivasian, melalui pujian dan apresiasi yang diberikan antartokoh atas tindakan baik yang dilakukan. Melalui keempat proses tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dapat disampaikan dan dipraktikkan secara efektif kepada penonton di semua kalangan, terutama anak-anak.

Konstruksi nilai pendidikan karakter berperan sebagai proses pengembangan dan penerapan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan, yang mengandung aspek moral, etika, sosial, dan intelektual yang hendak ditanamkan pada anak. Keempat proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait: pengajaran memberikan pengetahuan awal, peneladanan memperkuat pemahaman melalui contoh nyata, pembiasaan menjadikan nilai tersebut melekat dalam keseharian, dan pemotivasian menjaga keberlanjutan perilaku baik yang telah terbentuk.

2. Bentuk Karakter Pemeran Serial Adit Sopo Jarwo Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia

a. Religiusitas

Nilai religiusitas tampak pada kebiasaan tokoh mengucapkan dan menjawab salam ketika bertegur sapa, serta ekspresi rasa syukur dalam berbagai adegan. Perilaku ini merepresentasikan ketaatan beragama sebagaimana dikemukakan oleh Luthfiah dan Az-Zafi (2021), yaitu keyakinan seseorang pada sistem kepercayaan yang tercermin dalam tindakan selaras dengan perintah agama. Dalam perspektif akhlak Islam, kebiasaan mengucapkan salam merupakan bentuk konkret dari akhlak mulia terhadap sesama sekaligus sarana mempererat silaturahmi, sehingga tayangan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk membiasakan adab-adab dasar keislaman dalam interaksi sosial sehari-hari.

b. Kejujuran

Nilai kejujuran ditunjukkan melalui adegan ketika Adit mengungkapkan alasan sebenarnya atas keterlambatannya, alih-alih mencari alasan lain untuk menutupi kesalahan. Tindakan ini sesuai dengan konsep kejujuran menurut Wahyuni (2021), yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Dalam bingkai akhlak mulia, kejujuran (*as-shidq*) merupakan salah satu akhlak utama yang sangat ditekankan, karena kejujuran menjadi fondasi kepercayaan dalam relasi sosial maupun spiritual seseorang.

c. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu tampak pada tokoh Dennis yang menanyakan alasan Pak Anas gemar menanam pohon. Sikap ini selaras dengan nilai keingintahuan yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pengembangan keterampilan berpikir dan bertanya. Rasa ingin tahu yang ditampilkan tokoh anak-anak ini memberikan model perilaku positif bagi penonton usia dini, yakni pentingnya sikap kritis dan aktif mencari pengetahuan,

sekaligus melatih kepekaan terhadap isu lingkungan sejak dini.

d. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi ditampilkan melalui adegan Bang Jarwo memuji Sopo dengan sebutan "Cerdas" karena berhasil menggunakan bambu untuk mengangkat sampah dari sungai. Tindakan apresiatif ini sesuai dengan konsep menghargai prestasi menurut N dan W (2019), yaitu sikap mengakui pencapaian dan menghargai gagasan atau inovasi orang lain. Dalam perspektif akhlak, memberikan pujian yang tulus atas kebaikan orang lain merupakan bentuk akhlak mulia yang mendorong tumbuhnya motivasi dan rasa percaya diri pada anak.

e. Peduli Lingkungan dan Sosial

Kepedulian terhadap lingkungan dan sosial tergambar dari adegan Bang Jarwo, Sopo, Adit, dan Dennis yang bergotong royong membersihkan sampah di sungai, serta karakter Pak Haji yang senantiasa memberi nasihat kepada warga sekitarnya. Kedua adegan ini merepresentasikan dua nilai sekaligus, yakni peduli lingkungan sebagai upaya menanamkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, dan peduli sosial sebagai bentuk kepedulian antarsesama demi kebaikan bersama. Dalam ajaran Islam, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama termasuk bagian dari akhlak mulia yang berdimensi sosial (*hablum minannas*), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sekitarnya.

f. Bersahabat/Komunikatif/Kerja Sama

Nilai bersahabat, komunikatif, dan kerja sama tampak konsisten dalam interaksi antartokoh sepanjang episode, khususnya ketika mereka bekerja sama membersihkan sungai. Nilai ini sejalan dengan konsep keramahan sebagai sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Kerja sama semacam ini dalam perspektif akhlak Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*, yakni saling membantu dalam kebaikan, yang menjadi salah satu prinsip penting dalam membangun harmoni sosial.

Secara keseluruhan, keenam nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang bersifat universal dapat sekaligus dimaknai sebagai wujud akhlak mulia dalam perspektif Islam. Kesesuaian ini memperkuat argumen bahwa tayangan animasi seperti Adit Sopo Jarwo dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak secara implisit dan menghibur, tanpa terkesan menggurui.

3. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit Sopo Jarwo Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam episode Akhlak Mulia Semua Bahagia dapat diimplementasikan pada pengaplikasian pendidikan karakter di sekolah, yakni: 1) integrasi dalam kurikulum, yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik dan proyek berbasis nilai; 2) penguatan melalui aktivitas sekolah, yang dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler; 3) pendidikan nilai secara langsung, yang dapat diterapkan melalui diskusi kelas dan pembiasaan harian; 4) pengembangan lingkungan sekolah yang positif, yang dapat diterapkan pada budaya sekolah berkarakter serta pemberian penghargaan dan pengakuan; dan 5) kolaborasi dengan orang tua, yang dapat diterapkan melalui pertukaran informasi dan program parenting. Dengan capaian tersebut, film animasi Adit Sopo Jarwo Episode Akhlak Mulia Semua Bahagia dapat menjadi salah satu bahan media ajar bagi guru atau pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa serial animasi Adit Sopo Jarwo episode Akhlak Mulia Semua Bahagia memuat enam nilai pendidikan karakter utama religiusitas, kejujuran, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan sosial, serta bersahabat/komunikatif dan kerja sama yang dikonstruksikan melalui empat proses, yaitu pengajaran, peneladanan, pembiasaan, dan pemotivasian. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter yang bersifat universal tersebut sekaligus dapat dimaknai sebagai representasi akhlak mulia dalam perspektif Islam, sehingga memperkuat argumen bahwa media animasi anak dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara implisit dan menyenangkan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan analisis isi terhadap tayangan animasi populer dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam mengkaji internalisasi nilai akhlak pada anak, sekaligus memperluas kajian pendidikan Islam ke ranah media audiovisual kontemporer. Secara praktis, nilai-nilai yang teridentifikasi dalam episode ini memiliki relevansi tinggi untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter di sekolah, baik melalui integrasi kurikulum, penguatan aktivitas sekolah, pendidikan nilai secara langsung, pengembangan lingkungan sekolah yang positif, maupun kolaborasi dengan orang tua.

SARAN

Orang Tua

Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam penerapan karakter anak di rumah, mengawasi penggunaan teknologi anak, berkomunikasi secara efektif, dan mendukung pendidikan karakter anak di sekolah.

Guru

Pendidik diharapkan mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran, memanfaatkan media pendidikan yang efektif seperti animasi, menciptakan lingkungan kelas yang positif, serta senantiasa berkolaborasi dengan orang tua.

Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu opsi solusi bagi permasalahan pendidikan karakter dan memberikan kontribusi positif bagi kalangan civitas akademika, khususnya dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

Adisel, & Suryati. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Demokratis Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 1(2).

Alherz, A., Tsuruta, N., & Kondo, K. (2020). Multiple-character animation systems for children at different educational stages. *International Journal of Asia Digital Art and Design*.

Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2).
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84

Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tayangan "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).

Bekti Taufiq, A. N., & Mustaidah. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan. *Jurnal Kependidikan*, 11(1).

Dian. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland* Teachers College Press.

Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6).

Luthfiah, R., & Az-Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwadi*, 5(2).

Maslihuiddin, Y. (2018). Degradasi Moral Remaja Indonesia. Pusdiklat PSDM UMM. <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasimoral-remaja-indonesia.html>

Mustopa. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

N, D. D. R., & W, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal COMM-EDU*, 2(2).

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).

Ramadhani, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serial Animasi Nussa dan Rara Toleransi. Universitas Dharmawangsa Medan.

Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & W, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>

Setiawan, D. (2021). Penerapan Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter Islami pada Sistem Boarding School di SMP Tarbiyatul Mu'alimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyyah Roudlatul Qur'an Metro. Institut Agama Islam Negeri Metro.

Tsaury, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.

Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Cet. I). UMSIDA Press.

Yulianto, A., Nuriyati, L., & M, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1).

Zamakhshari, Hidayat, R., & Sianipar, A. (2019). Peran Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurul Aflah Kecamatan Medan Labuhan. *Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1).